



GEOGRAFI PARIWISATA JAWA DAN BALI



Arief F. Rachman

KATA PENGANTAR

Sekali lagi diucapkan kata puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwa penyusunan buku *Geografi Pariwisata Jawa dan Bali* telah selesai dilaksanakan. Penyusunan buku ini dipandang penting karena untuk memberikan pengayaan terhadap kebutuhan teori dalam memberikan wawasan pemanfaatan sumber daya geografi dalam industri pariwisata.

Fenomena pariwisata yang dalam kegiatannya selalu melibatkan ruang dan waktu, masyarakat serta diharapkan adanya transaksi ekonomi. Hal ini memperkuat alasan bahwa pariwisata memerlukan konsep geografi sehingga ketika dimasukkan ke dalam ranah pariwisata konsep geografi ini diberi label mata kuliah/mata pelajaran geografi pariwisata Indonesia atau lebih luas dalam skala internasional di beberapa lembaga pendidikan pariwisata, baik tingkat menengah dan perguruan tinggi.

Buku ini merupakan sebuah usaha untuk memahami pemanfaatan sumber daya geografi, khususnya aspek spasial pada sumber daya bahari, lanskap dan perdesaan, alam, sejarah, budaya dan wilayah urban yang digunakan sebagai daya tarik pariwisata. Diperkenalkan juga teori pengembangan pariwisata dalam sebuah kawasan, serta dibahas juga moda transportasi yang digunakan dalam kegiatan pariwisata di Pulau Jawa dan Bali.

Pemahaman terhadap sumber daya geografi ini akan menjadi dukungan terhadap mata kuliah/mata pelajaran lain seperti teknik memandu wisata, perencanaan dan operasional perjalanan wisata, manajemen atraksi, perencanaan destinasi, geografi penerbangan dan mata kuliah/mata pelajaran lain yang menjadi unit utama dalam kompetensi pariwisata.

Kami berharap buku ini dapat memberikan manfaat bagi para siswa didik dan bahkan masyarakat umum yang berminat ingin mengetahui pemanfaatan sumber daya geografi pariwisata Indonesia, khususnya di Pulau Jawa dan Bali.

Kami menyadari dalam penyusunan buku pengayaan ini masih banyak kekurangannya dan kesempurnaannya, oleh karena itu kami mohon kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan selanjutnya.

Jakarta, Februari 2013
Penyusun

PENDAHULUAN

Fenomena pariwisata di dunia pada kenyataannya memanfaatkan faktor ruang dan waktu serta faktor sosial sebagai penyedia jasa pariwisata dan faktor wisatawan. Faktor ruang, waktu dan manusia merupakan sebuah wacana geografi. Namun demikian dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan dinamika ekonomi, politik dan budaya maka geografi sering digunakan sebagai sebuah pendekatan. Termasuk dalam buku ini, maka geografi dan sumber daya yang ada dimanfaatkan dalam kegiatan pariwisata Indonesia, khususnya pariwisata di Pulau Jawa dan Bali.

Kegiatan pariwisata di Pulau Jawa dan Bali menjadi ikon pariwisata di Indonesia. Daya tarik, kemudahan akses, pelayanan akomodasi dan jasa pariwisata lainnya di Pulau Jawa dan Bali menjadi salah satu daya tarik pariwisata yang terus berkembang. Penawaran dan permintaan perjalanan wisata di kedua pulau ini sangat tinggi, wisatawan domestik maupun internasional, terutama pada saat akhir pekan dan libur panjang.

Tipe wisatawan individual yang menggunakan moda transportasi untuk waktu libur yang singkat (misalnya permintaan wisatawan dari Jakarta untuk berlibur ke Bandung) sebagian besar menggunakan transportasi darat melalui jalan tol Cipularang langsung menuju Bandung ataupun dikombinasikan melalui jalur Puncak, Cianjur dan Padalarang. Adapun untuk mencapai Pulau Bali dalam waktu liburan yang singkat ini menggunakan moda pesawat terbang dari Jakarta.

Sedangkan tipe wisatawan yang melakukan perjalanan wisata dalam group dan diatur oleh biro perjalanan wisata juga menggunakan moda transportasi bus pariwisata untuk rute yang tidak terlalu jauh (misalnya untuk menuju Bandung). Namun demikian bagi penggunaan moda transportasi udara bagi group wisatawan (untuk menuju destinasi wisata di Pulau Bali) diperlukan sebuah penanganan yang berbeda karena menyangkut alokasi kursi pesawat yang terbatas dibandingkan *demand* wisatawan yang akan menuju Pulau Bali pada saat berlibur.

Dinamika suplai dan *demand* perjalanan wisata di Pulau Jawa dan Pulau Bali sangat dinamis. Suplai didukung oleh banyaknya penawaran produk

perjalanan wisata dari Jakarta yang akan menuju destinasi terkenal di Pulau Jawa dan Pulau Bali (misalnya Bandung, Bromo, Yogyakarta dan Bali). Pola perjalanan wisata tersebut dibentuk oleh sebuah karakteristik rute perjalanan (*itinerary*).

Itinerary perjalananan wisata di kedua pulau ini banyak memanfaatkan sumber daya geografi, sehingga di posisi inilah buku ini berusaha untuk membantu memberikan kemudahan dalam menentukan rute perjalanan wisata, daya tarik wisata, dan *highlite* apa yang akan diberikan kepada wisatawan di destinasi wisata. Contohnya, pelaksanaan *overland tour* Jawa Bali sebagai bentuk *multi-day tours* dipastikan akan dihadapkan pada beragam daya tarik wisata dan beragam sumber daya geografi yang akan dimanfaatkan oleh pariwisata.

Sebelum masuk pada sumber daya geografi lebih jauh, mungkin ada pertanyaan kenapa buku ini hanya membahas geografi pariwisata di Pulau Jawa dan Bali. Ini yang juga menjadi pemikiran penyusun dalam menyajikan buku ini. *Pertama*, hal ini terjadi karena negara dan bangsa Indonesia ini sangat besar, baik sumber daya sosial budaya dan fisiknya (dari Sabang sampai Merauke). Sehingga hal inilah yang menjadikan keterbatasan bagi penyusun untuk menyajikan secara keseluruhan tentang geografi pariwisata Indonesia secara keseluruhan. *Kedua*, ikon kegiatan pariwisata Indonesia masih banyak berkulat di Pulau Jawa dan Bali, maka dengan demikian perlu dibahas geografi pariwisata untuk mendukung dinamika kegiatan perjalanan wisata di kedua pulau ini sebagai langkah awal. Maka jadilah buku ini hanya membahas geografi pariwisata di Pulau Jawa dan Bali. Selanjutnya, penyusun akan berusaha menyajikan geografi pariwisata yang tidak hanya di Pulau Jawa dan Bali, juga akan membahas secara keseluruhan di Indonesia.

Dengan demikian, buku ini akan membahas sumber daya geografi yang dimanfaatkan untuk pariwisata seperti iklim, pariwisata bahari dan pantai, lanskap dan perdesaan, pariwisata alam, sejarah, budaya, wilayah urban, teroi pengembangan dan transportasi pariwisata yang ada di Pulau Jawa dan Bali. Buku ini merujuk pada buku *Travel Geography* yang ditulis oleh Rosemary Burton dari Inggris.

Untuk mempermudah dalam membaca buku ini maka perlu dijelaskan sedikit tentang isi dari masing-masing bab sebagai berikut: Bab 1 (Geografi Indonesia, Jawa dan Bali) berisi tentang hakikat geografi secara umum dan juga geografi Indonesia, Jawa dan Bali. Bab 2 (Geografi Pariwisata) membawa geografi ke dalam ranah pariwisata sehingga sudah diperkenalkan konsep iklim yang cocok untuk pariwisata dan sumber daya geografi ini. Bab 3 sampai

Bab 10 berisi tentang pariwisata bahari dan pantai, lanskap dan perdesaan, pariwisata alam, sejarah, budaya, wilayah urban, teori pengembangan dan transportasi pariwisata yang dilengkapi dengan contoh beberapa hal yang menyangkut masing-masing bab tersebut di Pulau Jawa dan Bali. Namun demikian pemberian contoh sumber daya geografi dari masing-masing bab di atas (Bab 3 sampai Bab 10) tidak bisa semuanya dimasukkan, hanya yang diperkirakan bisa mewakili.

Gambaran di atas merupakan sebuah kesempatan dan tantangan bagi penggiat pariwisata, khususnya dalam pemanfaatan sumber daya geografi pariwisata di Pulau Jawa dan Bali.

Dalam kesempatan ini ucapan terima kasih disampaikan kepada Penerbit Media Bangsa yang telah banyak membantu dan juga berkeinginan untuk menerbitkan buku *Geografi Pariwisata Jawa dan Bali* ini. Ini adalah buku kedua setelah buku yang pertama diterbitkan, buku *Pemandu Wisata (City sightseeing, Excursion dan Overland Tour)*.

Ucapan terima kasih juga diucapkan kepada pimpinan dan rekan-rekan di STP Trisakti yang telah mendukung sehingga buku *Geografi Pariwisata Jawa dan Bali* ini bisa diselesaikan, khususnya kepada: Bapak Djoko Soedibyo, Ph.D, Chondro Suryono, S.E., M.M., Fetty Asmaniati, S.E., M.M., Sri Sulartiningrum, S.E., M.M, Himawan Brahmantyo, S.E., M.M., Prof. Azril Azahari, Ph.D, Dr. Santi Palupi, Surya F. Boediman, SST.M.M.Par., Myrza Rahmanita, S.E., M.Sc., Drs. Amrullah, M.Si.Par., M. Husen Hutagalung, S.Pd., M.Si., RMW. Agie Pradhista, SST.Par., Muljadi Kadarisman, SST.Par., M.M., Ir. Fitri Abdillah, M.M., Patrick Silano, SST.Par., Rianto Suyatno, SST.Par., Nurima Rahmitasari, SST., MSi.Par, Fitri Rismiyati, SST.M.Si.Par, Drs. Noersal Samad, M.A., Asep Syaiful Bahri, SP, M.Si. dan Wahyu Andari, BA., serta rekan-rekan lain yang belum disebutkan di sini.

Secara pribadi ucapan terimakasih ini ditujukan kepada Andi Dewi Sartika, SST.Par., M.M., Andi Muhammad Naufal dan kedua orangtua, Bapak H. Oman Abdurrachman, Drs. Andi Syamsul Alam M., MM., dan adik-adik di rumah yang telah memberikan semangat dan selalu menemani.

Akhirnya, kami mengucapkan selamat menjelajahi geografi pariwisata di Pulau Jawa dan Bali.

Penyusun

Arief F. Rachman

DAFTAR ISI

Kata Sambutan	vi
Kata Pengantar	vii
Pendahuluan	viii
Bab 1 Geografi Indonesia, Jawa dan Bali	1
A. Hakikat Geografi	1
B. Geografi Indonesia	13
1. Kepulauan Sunda Besar	15
2. Kepulauan Sunda Kecil	19
3. Kepulauan Maluku dan Irian	20
4. Iklim	21
5. Data Geografis Indonesia	21
C. Pulau Jawa	23
1. Etimologi	24
2. Geografi	26
3. Pemerintahan	27
4. Demografi	28
5. Etnis dan Budaya	28
6. Agama dan Kepercayaan	30
7. Ekonomi	31
D. Pulau Bali	32
1. Geografi	33
2. Demografi	35
Bab 2 Geografi Pariwisata	37
A. Geografi Pariwisata	37
1. Karakteristik Iklim untuk Kenyamanan Manusia	41
2. Karakteristik Iklim untuk Kebutuhan Wisatawan	43

3. Iklim Dunia dan Penyesuaiannya untuk Pariwisata	43
B. Sumber Daya Geografi	46
Bab 3 Sumber Daya Pariwisata Bahari dan Pantai	59
A. Resor Pantai: Pemanfaatan Lahan dan Morfologi	62
B. Pola Evolusi Pengembangan Lahan untuk Resor	65
C. Dampak Penggunaan Resor Pantai terhadap Masyarakat Setempat	68
D. Contoh Sumber Daya Pariwisata Pantai di Pulau Jawa	69
E. Contoh Sumber Daya Parwisata Pantai di Pulau Bali	82
Bab 4 Sumber Daya Pariwisata Lanskap dan Perdesaan	89
A. Pariwisata Perdesaan	89
B. Demand Pariwisata Perdesaan	92
C. Lokasi Wisata Perdesaan	92
D. Siklus Wisatawan di Pariwisata Perdesaan	93
E. Aktivitas Berbasiskan Pariwisata Perdesaan	96
F. Siklus Ekonomi dan Perubahan Sosial di Area Perdesaan	98
G. Dampak Pariwisata di Perdesaan	100
H. Contoh Sumber Daya Pariwisata Lanskap dan Perdesaan di Pulau Jawa	101
I. Contoh Sumber Daya Pariwisata Lanskap dan Perdesaan di Pulau Bali	110
Bab 5 Sumber Daya Pariwisata Alam	117
A. Pariwisata Berbasiskan Alam	117
B. Motivasi Pariwisata Berbasiskan Alam	119
C. Siklus Hidup Pariwisata Berbasiskan Alam	119
D. Kebijakan Taman Nasional untuk Pariwisata	121
E. <i>Sustainable Tourism</i> di Pulau Pramuka, Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu	130
F. Contoh Sumber Daya Pariwisata Alam: Taman Nasional di Pulau Jawa	133
G. Contoh Sumber Daya Pariwisata Alam di Pulau Bali: Taman Nasional di Bali Barat	141

Bab 6 Sumber Daya Pariwisata Sejarah	145
A. Pasar untuk Pariwisata Sejarah	145
B. Klasifikasi dan Distribusi Sumber Daya Sejarah	146
C. Sumber Daya Sejarah dan Siklus Hidup Destinasi Wisata Sejarah	148
D. Sumber Daya Sejarah Berlokasi di Perkotaan	149
E. Dampak Pariwisata dan Manajemen Kota Bersejarah	155
F. Contoh Sumber Daya Pariwisata Sejarah di Pulau Jawa	157
G. Contoh Sumber Daya Pariwisata Sejarah di Pulau Bali	166
Bab 7 Sumber Daya Pariwisata Budaya	179
A. Pariwisata Budaya dan Etnik	181
B. Dampak Pariwisata Budaya dan Etnik	184
C. Siklus Hidup Pengembangan dan Perubahan Pariwisata Budaya	187
D. Kebijakan Pariwisata Etnik dan Budaya	188
E. Contoh Sumber Daya Pariwisata Budaya di Pulau Jawa	189
F. Contoh Sumber Daya Pariwisata Budaya di Pulau Bali	197
Bab 8 Sumber Daya Pariwisata Urban	211
A. Pariwisata Perkotaan (<i>Urban Tourism</i>)	211
B. Pariwisata Perkotaan dan Peluang Pasarnya	213
C. Elemen Pariwisata Perkotaan	214
D. Dampak Pembangunan Pariwisata Urban	215
E. Perkembangan Wisatawan Perkotaan dalam Berbagai Aspek	216
F. Contoh Sumber Daya Pariwisata Urban di Pulau Jawa	216
G. Contoh Sumber Daya Pariwisata Urban di Pulau Bali	237
Bab 9 Teori dan Pengembangan Pariwisata	241
A. Aspek Spasial dan Motivasi Wisatawan	241
B. Motivasi Industri Pariwisata: <i>Multi-Day Tours Overland</i> Jawa Bali	252
C. Motivasi <i>Host Community</i>	256
D. Tahap Pengembangan Daerah Tujuan Wisata dalam Aspek Spasial	257

Bab 10 Transportasi Pariwisata	267
A. Ketersediaan Jaringan Transportasi Darat	267
B. Ketersediaan Jaringan Transportasi Laut dan Udara	271
C. Ketersediaan Pelayanan Transportasi	275
D. Jaringan Jalan dan Transportasi di Pulau Jawa	284
E. Jaringan Jalan dan Transportasi di Pulau Bali	296
Daftar Pustaka	299
Biodata Penulis	305

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Daftar Gambar

Gambar 1.1	Peta dunia	1
Gambar 1.2	Peta koordinat geografi Kepulauan Indonesia	15
Gambar 1.3	Peta topografi Pulau Jawa	24
Gambar 1.4	Peta topografi Pulau Bali	35
Gambar 2.1	<i>Push & Pull factor</i> serta perjalanan wisata	39
Gambar 2.2	Peta Pulau Jawa	40
Gambar 2.3	Peta Pulau Bali	41
Gambar 2.4	Temperatur dan kelembaban relatif untuk kenyamanan manusia	42
Gambar 2.5	Peta Gunung Bromo dengan citra satelit	50
Gambar 2.6	Rute penerbangan Garuda Indonesia	50
Gambar 2.7	Globe	57
Gambar 2.8	Peta Wisata Kuta-Legian	57
Gambar 2.9	Peta model mental	58
Gambar 3.1	Model Baret (1958) dalam Penggunaan Lahan Pantai	63
Gambar 3.2	Model Lavery (1974) dalam Resor Wisata Pantai	64
Gambar 3.3	Model Young dalam resor pantai	65
Gambar 3.4	Model Smith dalam penggunaan lahan resor pantai	66
Gambar 3.5	Peta wisata Ancol Beach City	72
Gambar 3.6	Peta wisata Pangandaran	79
Gambar 3.7	<i>Surfing</i> di Plengkung	80
Gambar 3.8	Pura Tanah Lot	83

Gambar 4.1	Zona destinasi di wilayah perdesaan	96
Gambar 4.2	Desa Wisata Penglipuran, Bangli	115
Gambar 5.1	Peta taman nasional di Jawa	133
Gambar 5.2	Lambang Taman Nasional Ujung Kulon	133
Gambar 5.3	Badak Jawa bercula Satu	134
Gambar 5.4	Gunung Gede dan kawah yang masih aktif	139
Gambar 5.5	Taman Nasional Bromo-Tengger-Semeru	140
Gambar 5.6	Jalak Bali, Taman Nasional Bali Barat	142
Gambar 6.1	Model evolusi kota bersejarah	151
Gambar 6.2	Lokasi hotel di wilayah urban	155
Gambar 6.3	Kompleks Candi Arjuna, Dieng Plateau	157
Gambar 6.4	Candi Prambanan	158
Gambar 6.5	Candi Tikus	159
Gambar 6.6	Surya Majapahit, Museum Trowulan	159
Gambar 6.7	Foto group dengan latar belakang Candi Borobudur	160
Gambar 6.8	Masjid Agung Banten	164
Gambar 6.9	Jembatan Kota Intan	165
Gambar 6.10	Bale Kambang Kerajaan Klungkung	174
Gambar 6.11	Kertagosaha dan Monumen Puputan Klungkung	175
Gambar 7.1	Tari Kecak, Sanggar Sahadewa, Batubulan, Gianyar	179
Gambar 7.2	Interaksi <i>host & guest</i> di pemandian Pura Tirta Empul, Bali	183
Gambar 7.3	Interaksi dengan anak-anak di Desa Penglipuran, Bali	183
Gambar 7.4	Pasar Seni Sukawati, Gianyar	186
Gambar 7.5	Tarian Sang Hyang Dedari, Sanggar Sahadewa, Batubulan	187
Gambar 7.6	Aplikasi Model Buttler di Desa Hilltribe, Thailand	188
Gambar 7.7	Warga Baduy Dalam	191
Gambar 7.8	Warga Suku Baduy Luar	192
Gambar 7.9	Prosesi upacara keagamaan dengan pengawalan pecalang	198
Gambar 7.10	Upacara keagamaan Ngaben	202

Gambar 7.11	Subak di Bali	203
Gambar 8.1	Kota Jakarta sebagai <i>urban tourism</i>	212
Gambar 8.2	Saung Angklung Udjo	223
Gambar 8.3	Alun-alun utara Kraton Yogyakarta	228
Gambar 8.4	Becak mangkal di dekat Stasiun Yogyakarta	235
Gambar 8.5	Parkir Khusus Andong di Jalan Malioboro	236
Gambar 8.6	Perkembangan wilayah Kuta dari Tahun 1955-2001	240
Gambar 9.1	Tipe wisatawan menurut Plog (1974)	247
Gambar 9.2	Model pengembangan resor oleh Buttler	254
Gambar 9.3	Tahap ke-1 proses spasial pengembangan pariwisata	258
Gambar 9.4	Tahap ke-2 proses spasial pengembangan pariwisata	259
Gambar 9.5	Tahap ke-3 proses spasial pengembangan pariwisata	261
Gambar 9.6	Tahap ke-4 proses spasial pengembangan pariwisata	262
Gambar 10.1	Alur Jet stream	273
Gambar 10.2	Distribusi siang dan malam di dunia (ketika di London siang)	279
Gambar 10.3	World Time Zone	280
Gambar 10.4	Penyesuaian waktu di dunia	281
Gambar 10.5	Sebaran hari baru (barat): fajar di pasifik dan siang di Toronto	282
Gambar 10.6	Sebaran hari baru (timur): siang di pasifik dan senja di Toronto	282
Gambar 10.7	Pelabuhan Ferry Ketapang, Banyuwangi	290
Gambar 10.8	Kapal Pelni (KM. Awu)	292
Gambar 10.9	Bali Hai Cruise, Pelabuhan Laut Benoa, Bali	297

Daftar Tabel

Tabel 1.1	Informasi umum Pulau Jawa	25
Tabel 1.2	Informasi umum Pulau Bali	34
Tabel 1.3	Batas Propinsi Bali	35
Tabel 1.4	Daftar kabupaten dan kota di Bali	35
Tabel 3.1	Panjang Pantai Bali yang tererosi dan penanganannya	85
Tabel 4.1	Klasifikasi pariwisata perdesaan	91
Tabel 5.1	Komponen pengalaman di alam bebas	118
Tabel 5.2	Indikator <i>finansial sustainable tourism</i> di taman nasional	127
Tabel 7.1	Adat dan Interpretasinya	209
Tabel 9.1	Kebutuhan psikologi wisatawan	244
Tabel 9.2	<i>Life-cycle</i> produk wisata	255
Tabel 10.1	Klasifikasi moda perjalanan	275
Tabel 10.2	Pelabuhan Udara Soekarno-Hatta, Jakarta	293
Tabel 10.3	Pelabuhan Udara Halim Perdanakusuma, Jakarta	294
Tabel 10.4	Pelabuhan Udara Husen Sastranegara, Bandung	294
Tabel 10.5	Pelabuhan Udara Adisutjipto, Yogyakarta	295
Tabel 10.6	Pelabuhan Udara Achmad Yani, Semarang	295
Tabel 10.7	Pelabuhan Udara Adi Sumarmo, Solo	295
Tabel 10.8	Pelabuhan Udara Juanda, Surabaya	296
Tabel 10.9	Pelabuhan Udara Abdul Rachman Saleh, Malang	296
Tabel 10.10	Pelabuhan Udara Ngurah Rai, Denpasar	298

BAB 1

Geografi Indonesia Jawa dan Bali

A. Hakikat Geografi

Geografi adalah ilmu yang mempelajari tentang lokasi serta persamaan dan perbedaan (variasi) keruangan atas fenomena fisik dan manusia di atas permukaan bumi. Kata geografi berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *gêo* (Bumi) dan *graphein* (menulis, atau menjelaskan) dalam Wikipedia (2012).

Geografi juga merupakan nama judul buku bersejarah pada subjek ini, yang terkenal adalah *Geographia* tulisan Klaudios Ptolemaios (abad kedua).

Geografi lebih dari sekedar kartografi, studi tentang peta. Geografi tidak hanya menjawab apa dan di mana di atas muka bumi, tapi juga mengapa di situ dan tidak di tempat lainnya, kadang diartikan dengan "lokasi pada ruang."



Gambar 1.1 Peta Dunia

Sumber: Wikipedia

Geografi mempelajari hal yang disebabkan oleh alam atau manusia. Juga mempelajari sebab akibat dari perbedaan yang terjadi.

Para ahli geografi memberikan beberapa pengertian sebagai berikut:

1. Erastotenes (abad ke-1)

Geografi berasal dari kata *geographica* yang berarti penulisan atau penggambaran mengenai bumi.

2. Ullman (1954)

Geografi adalah interaksi antar ruang.

3. Strabo (1970)

Geografi erat kaitannya dengan faktor lokasi, karakteristik tertentu dan hubungan antar wilayah secara keseluruhan. Pendapat ini kemudian disebut konsep *Natural Atribut of Place*.

4. Prof. Bintarto (1981)

Geografi mempelajari hubungan kausal gejala-gejala di permukaan bumi, baik yang bersifat fisik maupun yang menyangkut kehidupan makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan, kelingkungan, dan regional untuk kepentingan program, proses, dan keberhasilan pembangunan.

5. Hasil seminar dan lokakarya di Semarang (1988)

Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kewilayahan dan kelingkungan dalam konteks keruangan.

Geografi mempunyai beberapa konsep yang memudahkan pengguna dalam memahaminya, yaitu:

1. Konsep Lokasi

Konsep lokasi adalah konsep utama yang digunakan untuk mengetahui fenomena geosfer. Konsep lokasi dibagi atas:

- a. Lokasi absolut, lokasi menurut letak lintang dan bujur bersifat tetap. Contohnya, Indonesia terletak di antara 6°LU-11°LS dan di antara 95°BT-141°BT.

- b. Lokasi relatif, lokasi yang tergantung pengaruh daerah sekitarnya dan sifatnya berubah. Contohnya, Indonesia terletak antara Benua Asia dan Australia.
2. Konsep Jarak

Dalam kehidupan sosial ekonomi, jarak memiliki arti penting. Dalam geografi jarak dapat diukur dengan dua cara, yaitu jarak geometrik dinyatakan dalam satuan panjang kilometer dan jarak waktu yang diukur dengan satuan waktu (jarak tempuh).
3. Konsep Keterjangkauan

Sulit atau mudahnya suatu lokasi untuk dapat dijangkau dipengaruhi oleh lokasi, jarak dan kondisi tempat. Contohnya, Surabaya–Jakarta bisa ditempuh dengan bus atau pesawat.
4. Konsep Pola

Pola merupakan tatanan geometris yang beraturan. Contoh, penerapan konsep pola adalah pola permukiman penduduk yang memanjang mengikuti jalan raya atau sungai.
5. Konsep Geomorfologi

Geomorfologi adalah ilmu yang mempelajari tentang bentuk permukaan bumi. Ilmu geografi tidak terlepas dari bentuk-bentuk permukaan bumi, seperti pegunungan, perbukitan, lembah dan dataran. Hal inilah yang menyebabkan permukaan bumi merupakan objek studi geografi.
6. Konsep Aglomerasi

Aglomerasi merupakan kecenderungan pengelompokan suatu gejala yang terkait dengan aktivitas manusia. Misalnya pengelompokan kawasan industri, pusat perdagangan dan daerah permukiman.
7. Konsep Nilai Kegunaan

Manfaat yang diberikan oleh suatu wilayah di muka bumi pada makhluk hidup, tidak akan sama pada semua orang. Nilai kegunaan pun bersifat relatif. Misalnya pantai mempunyai nilai kegunaan yang tinggi sebagai tempat rekreasi bagi warga kota yang selalu hidup dalam keramaian, kebisingan dan kesibukan.

8. Konsep Interaksi Interdependensi

Interaksi merupakan terjadinya hubungan yang saling mempengaruhi antara suatu gejala dengan gejala lainnya. Contohnya adalah perbedaan kondisi antara daerah pedesaan dan perkotaan yang kemudian dapat menimbulkan suatu kegiatan interaksi seperti halnya penyaluran kebutuhan pangan, arus urbanisasi maupun alih teknologi.

9. Konsep Diferensiasi Area

Fenomena yang berbeda antara tempat yang satu dengan yang lain. Contohnya, areal pedesaan khas dan corak persawahan.

10. Konsep Keterkaitan Keruangan

Keterkaitan antara suatu fenomena dengan fenomena lainnya merupakan suatu keterkaitan keruangan. Misalnya hubungan antara kemiringan lereng di suatu wilayah dengan ketebalan lapisan tanah serta hubungan antara daerah kapur dengan kesulitan air.

Untuk memahami lebih jauh konsep geografi, maka dilakukan beberapa pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan Spasial (Keruangan)

Analisis keruangan merupakan pendekatan yang khas dalam geografi karena merupakan studi tentang keragaman ruang muka bumi dengan menelaah masing-masing aspek-aspek keruangannya. Aspek-aspek ruang muka bumi meliputi faktor lokasi, kondisi alam, dan kondisi sosial budaya masyarakatnya. Dalam mengkaji aspek-aspek tersebut, seorang ahli geografi sangat memperhatikan faktor letak, distribusi (persebaran), interelasi serta interaksinya. Salah satu contoh pendekatan keruangan tersebut adalah sebidang tanah yang berharga mahal karena tanahnya subur dan terletak di pinggir jalan. Pada contoh tersebut, yang pertama adalah menilai tanah berdasarkan produktivitas pertanian, sedangkan yang kedua menilai tanah berdasarkan nilai ruangnya, yaitu letak yang strategis.

2. Pendekatan Ekologi (Lingkungan)

Pendekatan lingkungan didasarkan pada salah satu prinsip dalam disiplin ilmu biologi, yaitu interelasi yang menonjol antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Di dalam analisis lingkungan geografi menelaah

gejala interaksi dan interelasi antara komponen fisik (alamiah) dengan nonfisik (sosial). Pendekatan ekologi melakukan analisis dengan melihat perubahan komponen biotik dan abiotik dalam keseimbangan ekosistem suatu wilayah. Misalnya, suatu padang rumput yang ditinggalkan oleh kawanan hewan pemakan rumput akan menyebabkan terjadinya perubahan lahan dan kompetisi penghuninya.

3. Pendekatan Regional (Kompleks Wilayah)

Analisis kompleks wilayah membandingkan berbagai kawasan di muka bumi dengan memperhatikan aspek-aspek keruangan dan lingkungan dari masing-masing wilayah secara komprehensif. Contoh, wilayah kutub tentu sangat berbeda karakteristiknya dengan wilayah khatulistiwa.

Selanjutnya ada empat prinsip utama dalam menganalisis gejala geosfer.

1. Prinsip persebaran, artinya persebaran bentang alam di permukaan bumi tidak merata sehingga setiap wilayah akan berbeda dengan wilayah lain. Contohnya persebaran jumlah transmigran di Indonesia tidak merata, ada suatu wilayah yang jumlahnya besar dibandingkan dengan yang lain sesuai dengan luas wilayahnya.
2. Prinsip interelasi, artinya fenomena geosfer yang satu mempunyai hubungan dengan fenomena geosfer yang lain, gejala yang satu berkaitan dengan gejala yang lain. Contohnya sebagian besar penduduk desa bermata pencaharian sebagai petani karena masih tersedianya lahan untuk digarap.
3. Prinsip deskripsi, artinya untuk menggambarkan fenomena geosfer memerlukan deskripsi, melalui tulisan, tabel, gambar atau grafik. Contohnya peta persebaran lempeng tektonik di dunia.
4. Prinsip korologi, artinya dengan menganalisis suatu wilayah berdasarkan ketiga prinsip sebelumnya maka suatu wilayah akan mempunyai karakteristik tertentu. Prinsip ini merupakan simbol dari geografi modern. Contohnya suhu udara di perkotaan lebih tinggi daripada di pedesaan. Salah satu penyebabnya karena banyak sinar matahari yang dipantulkan oleh bangunan-bangunan yang ada di perkotaan.

Untuk mengenal lebih jauh tentang geografi, dibuat sebuah ruang yang dimasukkan dalam bidang datar, yang sering disebut sebagai pemetaan.

Peta dunia Ptolemy yang disusun kembali dari *Geographia Ptolemeus* (sekitar 150) di abad ke-15, mengindikasikan Sinae (Cina) di ekstrem kanan, luar pulau Taprobane (Sri Lanka, besar) dan Aurea Chersonesus (Asia Tenggara).

Ptolemeus juga merancang dan menyediakan petunjuk tentang cara membuat peta dunia yang dihuni (*oikoumenè*) dan provinsi Romawi. Pada bagian kedua dari buku *Geographia* memberikan daftar topografi yang diperlukan, dan keterangan untuk peta. *Oikoumenè*-nya membentang 180 derajat garis bujur dari kepulauan Canary di Samudera Atlantik ke Cina, dan sekitar 80 derajat lintang dari Arktik, India Timur sampai jauh ke Afrika; Ptolemeus menyadari bahwa ia mengetahui hanya seperempat dari seluruh dunia.

Bangsa Yunani adalah bangsa yang pertama dikenal secara aktif menjelajahi geografi sebagai ilmu dan filosofi, dengan pemikir utamanya Thales dari Miletus, Herodotus, Eratosthenes, Hipparchus, Aristotle, Dicaearchus dari Messana, Strabo, dan Ptolemy. Bangsa Romawi memberi sumbangan pada pemetaan karena mereka banyak menjelajahi negeri dan menambahkan teknik baru. Salah satu tekniknya adalah periplus, deskripsi pada pelabuhan dan daratan sepanjang garis pantai yang bisa dilihat pelaut di lepas pantai; contoh pertamanya adalah Hanno sang Navigator dari Carthagina.

Pada zaman pertengahan, bangsa Arab seperti al-Idrisi, Ibnu Battuta dan Ibnu Khaldun memelihara dan terus membangun warisan bangsa Yunani dan Romawi. Dengan perjalanan Marco Polo, geografi menyebar ke seluruh Eropa. Selama zaman Renaissance dan pada abad ke-16 dan 17 banyak perjalanan besar dilakukan untuk mencari landasan teoretis dan detail yang lebih akurat. *Geographia Generalis* oleh Bernhardus Varenius dan peta dunia Gerardus Mercator adalah contoh terbesar.

Setelah abad ke-18 geografi mulai dikenal sebagai disiplin ilmu yang lengkap dan menjadi bagian dari kurikulum pada universitas di Eropa (terutama di Paris dan Berlin), tetapi tidak di Inggris di mana geografi hanya diajarkan sebagai sub-disiplin dari ilmu lain. Salah satu karya besar zaman ini adalah *Kosmos: Sketsa Deskripsi Fisik Alam Semesta*, oleh Alexander vom Humboldt.

Selama lebih dari dua abad kuantitas pengetahuan dan perangkat pembantu banyak ditemukan di Indonesia. Terdapat hubungan yang kuat antara geografi dengan geologi dan botani, juga ekonomi, sosiologi dan demografi.

Di barat, selama abad ke-20, disiplin ilmu geografi melewati empat fase utama: determinisme lingkungan, geografi regional, revolusi kuantitatif dan geografi kritis.

Determinisme lingkungan adalah teori yang menyatakan bahwa karakteristik manusia dan budaya disebabkan oleh lingkungan alamnya. Penganut fanatik determinisme lingkungan adalah Carl Ritter, Ellen Churchill Semple dan Ellsworth Huntington. Hipotesis terkenalnya adalah "iklim yang panas menyebabkan masyarakat di daerah tropis menjadi malas" dan "banyaknya perubahan pada tekanan udara pada daerah lintang sedang membuat orang-orangnya lebih cerdas".

Ahli geografi determinisme lingkungan mencoba membuat studi itu menjadi teori yang berpengaruh. Sekitar tahun 1930-an pemikiran ini banyak ditentang karena tidak mempunyai landasan dan terlalu mudahnya membuat generalisasi (bahkan lebih sering memaksa). Determinisme lingkungan banyak membuat malu geografer kontemporer, dan menyebabkan sikap skeptis di kalangan geografer dengan klaim alam adalah penyebab utama budaya (seperti teori Jared Diamond).

Geografi regional menegaskan kembali topik bahasan geografi pada ruang dan tempat. Ahli geografi regional memfokuskan pada pengumpulan informasi deskriptif tentang suatu tempat, juga metode yang sesuai untuk membagi bumi menjadi beberapa wilayah atau region. Basis filosofi kajian ini diperkenalkan oleh Richard Hartshorne.

Revolusi kuantitatif adalah usaha geografi untuk mengukuhkan dirinya sebagai ilmu (*sains*), pada masa kebangkitan interes pada sains setelah peluncuran Sputnik. Revolusioner kuantitatif, sering disebut "kadet angkasa", menyatakan bahwa kegunaan geografi adalah untuk menguji kesepakatan umum tentang pengaturan keruangan suatu fenomena. Mereka mengadopsi filosofi positivisme dari ilmu alam dan dengan menggunakan matematika –terutama statistika– sebagai cara untuk menguji hipotesis. Revolusi kuantitatif merupakan landasan utama pengembangan Sistem Informasi Geografis.

Walaupun pendekatan positivisme dan post-positivisme tetap menjadi hal yang penting dalam geografi, tetapi kemudian geografi kritis muncul sebagai kritik atas positivisme. Yang pertama adalah munculnya geografi manusia. Dengan latar belakang filosofi eksistensialisme dan fenomenologi, ahli geografi manusia (seperti Yi-Fu Tuan) memfokuskan pada peran manusia dan hubungannya dengan tempat.

Pengaruh lainnya adalah geografi marxis, yang menerapkan teori sosial Karl Marx dan pengikutnya pada geografi fenomena. David Harvey dan Richard Peet merupakan geografer marxis yang terkenal. Geografi feminis, seperti pada namanya, menggunakan ide dari feminisme pada konteks geografis. Arus terakhir dari geografi kritis adalah geografi post-modernis, yang mengambil ide teori pos-modernis dan post-strukturalis untuk menjelajahi konstruksi sosial dari hubungan keruangan.

Ada metode yang menjelaskan hubungan keruangan yang merupakan kunci pada ilmu sinoptik ini, dan menggunakan peta sebagai perangkat utamanya. Kartografi klasik digabungkan dengan pendekatan analisis geografis yang lebih modern kemudian menghasilkan Sistem Informasi Geografis (SIG) yang berbasis komputer.

Geografer menggunakan empat pendekatan:

1. Sistematis, yaitu mengelompokkan pengetahuan geografis menjadi kategori yang kemudian dibahas secara global
2. Regional, yaitu mempelajari hubungan sistematis antara kategori untuk wilayah tertentu atau lokasi di atas planet.
3. Deskriptif, yaitu secara sederhana menjelaskan lokasi suatu masalah dan populasinya.
4. Analitis, menjawab pertanyaan mengapa ditemukan suatu masalah dan populasi tersebut pada wilayah geografis tertentu.

Geografi sebagai ilmu murni mempunyai beberapa cabang ilmu seperti:

1. Geografi fisik

Cabang ini memusatkan pada geografi sebagai ilmu bumi, menggunakan biologi untuk memahami pola flora dan fauna global, dan matematika dan fisika untuk memahami pergerakan bumi dan

hubungannya dengan anggota tata surya yang lain. Termasuk juga di dalamnya ekologi muka bumi dan geografi lingkungan.

2. Geografi manusia

Cabang geografi non-fisik juga disebut antropogeografi yang fokus sebagai ilmu sosial, aspek non-fisik yang menyebabkan fenomena dunia. Mempelajari bagaimana manusia beradaptasi dengan wilayahnya dan manusia lainnya, dan pada transformasi makroskopis bagaimana manusia berperan di dunia. Geografi manusia dapat dibagi menjadi: geografi ekonomi, geografi politik (termasuk geopolitik), geografi sosial (termasuk geografi kota), geografi feminisme dan geografi militer.

3. Geografi manusia-lingkungan

Selama masa determinisme lingkungan, geografi bukan merupakan ilmu tentang hubungan keruangan, tetapi tentang bagaimana manusia dan lingkungannya berinteraksi. Walaupun paham determinisme lingkungan sudah tidak berkembang, masih ada tradisi kuat di antara geografer untuk mengkaji hubungan antar manusia dengan alam. Terdapat dua bidang pada geografi manusia-lingkungan, yaitu ekologi budaya dan politik dan penelitian risiko-bencana. Karakter manusia yang harus memenuhi kebutuhan hidupnya, maka harus melakukan penggunaan alam atau eksploitasi alam guna terpenuhinya kebutuhan hidup.

4. Perencanaan dan Pengembangan Wilayah

Cabang geografi ini adalah cabang yang relatif baru. Dikembangkan pada sekitar tahun 1980-an oleh para Geografiwan Eropa, terutama dari Nederland. Saat kerjasama Universitas antar kedua negara dilakukan, sejumlah ahli geografi asal Belanda ikut serta dalam program pencangkakan dosen di UGM. Hasilnya adalah lahirnya program studi baru bernama Program Studi Perencanaan Pengembangan Wilayah dan sekarang lebih dikenal dengan Program Studi Pengembangan Wilayah. Sebelum berdiri menjadi disiplin tersendiri yang memadukan Ilmu Geografi dengan Ilmu Perencanaan Wilayah, proyek ini dikenal dengan nama *Rural and Regional Development Planning* (RRDP). Selain itu, dapat dijelaskan bahwa perencanaan dan pengembangan wilayah dapat berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial terutama terkait dengan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, sehingga sangat bersinggungan dengan konsep-konsep dan teori-teori sosial yang ada.

5. Ekologi budaya dan politik

Ekologi budaya muncul sebagai hasil kerja Carl Sauer pada geografi dan pemikiran dalam antropologi. Ekologi budaya mempelajari bagaimana manusia beradaptasi dengan lingkungan alamnya. Ilmu keberlanjutan (*sustainability*) kemudian tumbuh dari tradisi ini. Ekologi politik bangkit ketika beberapa geografer menggunakan aspek geografi kritis untuk melihat hubungan kekuatan alam dan bagaimana pengaruhnya terhadap manusia. Misalnya, studi yang berpengaruh oleh Michael Watts berpendapat bahwa kelaparan di Sahel disebabkan oleh perubahan sistem politik dan ekonomi di wilayah itu sebagai hasil dari kolonialisme dan menyebarnya praktik kapitalisme.

6. Penelitian risiko-bencana

Penelitian pada bencana dimulai oleh Gilbert F. Withe, yang mencoba memahami mengapa orang tinggal di dataran banjir yang mudah terkena bencana. Sejak itu, bidang ini berkembang menjadi multidisiplin dengan mempelajari bencana alam (seperti gempa bumi) dan bencana teknologi (seperti kebocoran reaktor nuklir). Geografer yang mempelajari bencana tertarik pada dinamika bencana dan bagaimana manusia dan masyarakat menghadapinya.

7. Geografi sejarah

Cabang ini mencari penjelasan bagaimana budaya dari berbagai tempat di bumi berkembang dan menjadi seperti sekarang. Studi tentang muka bumi merupakan satu dari banyak kunci atas bidang ini –banyak disimpulkan tentang pengaruh masyarakat dahulu pada lingkungan dan sekitarnya. Ada apa dibalik nama Geografi sejarah dan kampus Berkeley? “Geografi Sejarah” tentu saja merupakan akibat timbal-balik dari geografi dan sejarah. Tetapi di Amerika Serikat, mempunyai arti yang lebih spesifik. Nama ini dikenalkan oleh Carl Ortwin Sauer dari Universitas California, Berkeley dengan programnya mereorganisasi geografi budaya (beberapa orang menyebutkan semua geografi) pada semua wilayah, dimulai pada awal abad ke-20.

Bagi Sauer (dalam Wikipedia), muka bumi dan budaya di atasnya hanya bisa dipahami jika mempelajari semua pengaruhnya (fisik, budaya, ekonomi, politik, lingkungan) menurut sejarah. Sauer menekankan

kajian wilayah sebagai satu-satunya cara untuk mendapatkan kekhususan pada wilayah di atas bumi. Filosofi Sauer merupakan pembentuk utama pemikiran geografi di Amerika pada pertengahan abad ke-20. Sampai sekarang kajian wilayah masih menjadi bagian departemen geografi di kampus-kampus di AS. Tetapi banyak geografer beranggapan, kajian wilayah tersebut akan membahayakan ilmu geografi itu sendiri untuk jangka panjang: penyebabnya adalah terlalu banyak pengumpulan data dan klasifikasi, sementara analisis dan penjelasannya terlalu sedikit. Studi tersebut menjadi lebih spesifik pada wilayah, sementara geografer angkatan berikutnya berusaha mencari nama yang tepat untuk hal itu. Hal ini yang mungkin menyebabkan krisis 1950-an pada geografi yang hampir menghancurkannya sebagai disiplin akademis.

Dalam penerapan ilmu geografi digunakan juga istilah teknik geografi seperti di bawah ini:

1. Penginderaan Jauh

Penginderaan jauh merupakan terjemahan dari istilah *remote sensing*, adalah ilmu, teknologi dan seni dalam memperoleh informasi mengenai objek atau fenomena di (dekat) permukaan bumi tanpa kontak langsung dengan objek atau fenomena yang dikaji, melainkan melalui media perekam objek atau fenomena yang memanfaatkan energi yang berasal dari gelombang elektromagnetik dan mewujudkan hasil perekaman tersebut dalam bentuk citra. Pengertian 'tanpa kontak langsung' di sini dapat diartikan secara sempit dan luas. Secara sempit berarti bahwa memang tidak ada kontak antara objek dengan analis, misalnya ketika data citra satelit diproses dan ditransformasi menjadi peta distribusi temperatur permukaan pada saat perekaman. Secara luas berarti bahwa kontak dimungkinkan dalam bentuk aktivitas '*ground truth*', yaitu pengumpulan sampel lapangan untuk dijadikan dasar pemodelan melalui interpolasi dan ekstrapolasi pada wilayah yang jauh lebih luas dan pada kerincian yang lebih tinggi.

Pada awalnya penginderaan jauh kurang dipandang sebagai bagian dari geografi, dibandingkan kartografi. Meskipun demikian, lambat laun disadari bahwa penginderaan jauh merupakan satu-satunya alat utama dalam geografi yang mampu memberikan *synoptic overview* (pandangan secara ringkas namun menyeluruh) atas suatu wilayah sebagai titik tolak

Indonesia memiliki lebih dari 400 gunung berapi dan 130 diantaranya termasuk gunung berapi aktif. Sebagian dari gunung berapi terletak di dasar laut dan tidak terlihat dari permukaan laut. Indonesia merupakan tempat pertemuan dua rangkaian gunung berapi aktif (*Ring of Fire*). Terdapat puluhan patahan aktif di wilayah Indonesia.

Sebagian ahli membagi Indonesia atas tiga wilayah geografis utama, yakni:

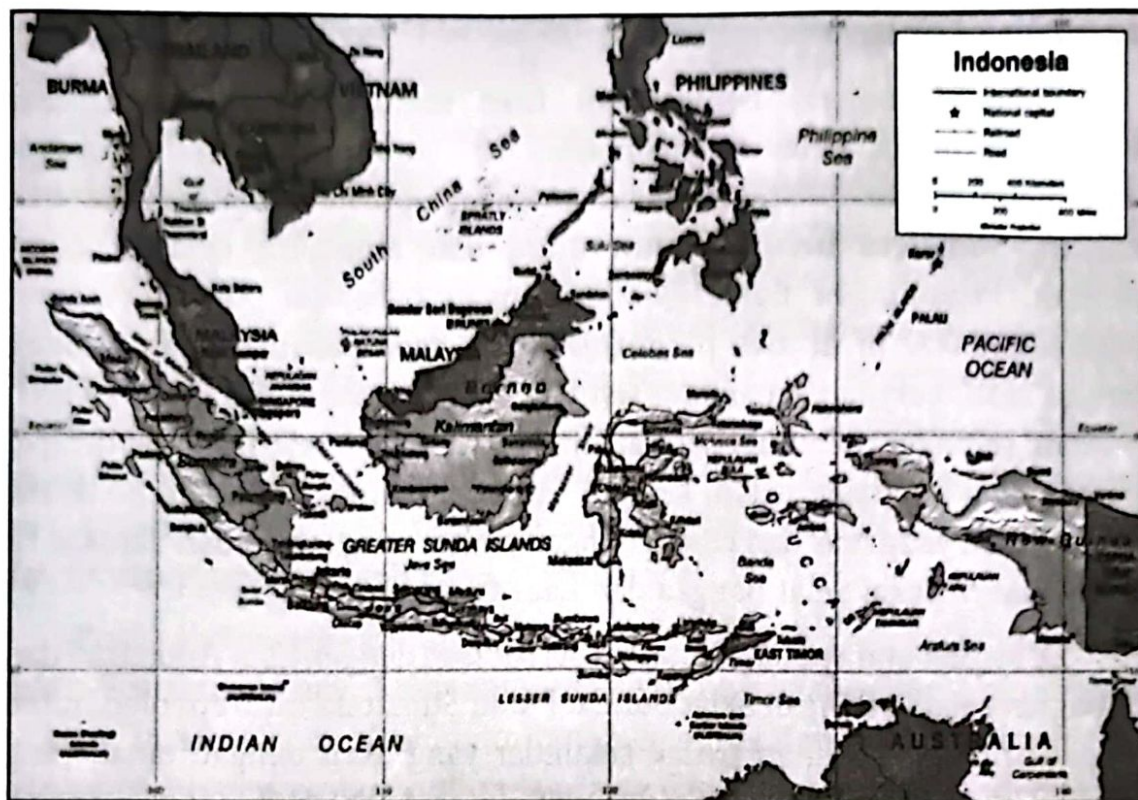
1. Kepulauan Sunda Besar meliputi pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi.
2. Kepulauan Sunda Kecil meliputi Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur.
3. Kepulauan Maluku dan Irian.

Pada zaman es terakhir, sebelum tahun 10.000 SM (Sebelum Masehi), pada bagian barat Indonesia terdapat daratan Sunda yang terhubung ke benua Asia dan memungkinkan fauna dan flora Asia berpindah ke bagian barat Indonesia. Di bagian timur Indonesia, terdapat daratan Sahul yang terhubung ke benua Australia dan memungkinkan fauna dan flora Australia berpindah ke bagian timur Indonesia. Pada bagian tengah terdapat pulau-pulau yang terpisah dari kedua benua tersebut.

Karena hal tersebut maka ahli biogeografi membagi Indonesia atas kehidupan flora dan fauna, yakni:

1. Daratan Indonesia Bagian Barat dengan flora dan fauna yang sama dengan benua Asia.
2. Daratan Indonesia Bagian Tengah (Wallacea) dengan flora dan fauna endemik hanya terdapat pada daerah tersebut.
3. Daratan Indonesia Bagian Timur dengan flora dan fauna yang sama dengan benua Australia.

Ketiga bagian daratan tersebut dipisahkan oleh garis maya/imajiner yang dikenal sebagai Garis Wallace-Weber, yaitu garis maya yang memisahkan daratan Indonesia Barat dengan daerah Wallacea (Indonesia Tengah), dan Garis Lyedekker, yaitu garis maya yang memisahkan daerah Wallacea (Indonesia Tengah) dengan daerah Indonesia Timur.



Gambar 1.2 Peta Koordinat Geografi Kepulauan Indonesia

Sumber: Wikipedia

Berdasarkan Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1993, maka wilayah Indonesia dibagi menjadi dua kawasan pembangunan:

1. Kawasan Barat Indonesia. Terdiri dari Jawa, Sumatera, Kalimantan, Bali.
2. Kawasan Timur Indonesia. Terdiri dari Sulawesi, Maluku, Irian/Papua, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur.

1. Kepulauan Sunda Besar

Kepulauan Sunda Besar terdiri atas pulau-pulau utama, yaitu Sumatera, Kalimantan, Jawa dan Sulawesi dan dengan ribuan pulau-pulau sedang dan kecil berpenduduk maupun tak berpenghuni. Wilayah ini merupakan konsentrasi penduduk Indonesia dan tempat sebagian besar kegiatan ekonomi Indonesia berlangsung.

a. Pulau Sumatera

Pulau Sumatera, berdasarkan luas merupakan pulau terbesar keenam di dunia. Pulau ini membujur dari barat laut ke arah tenggara dan melintasi khatulistiwa, seolah membagi pulau Sumatera atas dua bagian, Sumatera belahan bumi utara dan Sumatera belahan bumi selatan. Pegunungan Bukit Barisan dengan beberapa puncaknya yang melebihi 3.000 m di atas permukaan laut, merupakan barisan gunung berapi aktif, berjalan sepanjang sisi barat pulau dari ujung utara ke arah selatan; sehingga membuat dataran di sisi barat pulau relatif sempit dengan pantai yang terjal dan dalam ke arah Samudera Hindia dan dataran di sisi timur pulau yang luas dan landai dengan pantai yang landai dan dangkal ke arah Selat Malaka, Selat Bangka dan Laut China Selatan.

Di bagian utara pulau Sumatera berbatasan dengan Laut Andaman dan di bagian selatan dengan Selat Sunda. Pulau Sumatera ditutupi oleh hutan tropik primer dan hutan tropik sekunder yang lebat dengan tanah yang subur. Gunung berapi yang tertinggi di Sumatera adalah Gunung Kerinci di Jambi, dan gunung berapi lainnya yang cukup terkenal, yaitu Gunung Leuser di Nanggroe Aceh Darussalam dan Gunung Dempo di perbatasan Sumatera Selatan dengan Bengkulu. Pulau Sumatera merupakan kawasan episentrum gempa bumi karena dilintasi oleh patahan kerak bumi di sepanjang Bukit Barisan, yang disebut Patahan Sumatera; dan patahan kerak bumi di dasar Samudera Hindia di sepanjang lepas pantai sisi barat Sumatera. Danau terbesar di Indonesia, Danau Toba terdapat di pulau Sumatera.

Kepadatan penduduk pulau Sumatera berada di urutan kedua setelah pulau Jawa. Saat ini pulau Sumatera secara administratif pemerintahan terbagi atas delapan provinsi, yaitu: Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu dan Lampung dan dua provinsi lain yang merupakan pecahan dari provinsi induk di pulau Sumatera, yaitu Kepulauan Riau dan Kepulauan Bangka Belitung.

b. Pulau Kalimantan (Borneo)

Kalimantan merupakan nama daerah wilayah Indonesia di pulau Borneo (wilayah negara Malaysia dan Brunei juga ada yang berada

di pulau Borneo), berdasarkan luasnya merupakan pulau terbesar ketiga di dunia, setelah Irian dan Greenland.

Bagian utara pulau Kalimantan, Sarawak dan Sabah, merupakan wilayah Malaysia yang berbatasan langsung dengan Kalimantan wilayah Indonesia dan wilayah Brunei Darussalam; di bagian selatan dibatasi oleh Laut Jawa. Bagian barat pulau Kalimantan dibatasi oleh Laut China Selatan dan Selat Karimata; di bagian timur dipisahkan dengan pulau Sulawesi oleh Selat Makassar. Di bagian tengah pulau merupakan wilayah bergunung-gunung dan berbukit; pegunungan di Kalimantan wilayah Indonesia tidak aktif dan tingginya di bawah 2.000 meter di atas permukaan laut; sedangkan wilayah pantai merupakan dataran rendah, berpayapaya dan tertutup lapisan tanah gambut yang tebal.

Pulau Kalimantan dilintasi oleh garis katulistiwa sehingga membagi pulau Kalimantan atas Kalimantan belahan bumi utara dan Kalimantan belahan bumi selatan. Kesuburan tanah di pulau Kalimantan kurang bila dibanding kesuburan tanah di pulau Jawa dan pulau Sumatera, demikian pula kepadatan penduduknya tergolong jarang. Pulau Kalimantan sama halnya pulau Sumatera, diliputi oleh hutan tropik yang lebat (primer dan sekunder). Secara geologik pulau Kalimantan stabil, relatif aman dari gempa bumi (tektonik dan vulkanik) karena tidak dilintasi oleh patahan kerak bumi dan tidak mempunyai rangkaian gunung berapi aktif seperti halnya pulau Sumatera, pulau Jawa dan pulau Sulawesi. Sungai terpanjang di Indonesia adalah sungai Kapuas, 1.125 kilometer, berada di pulau Kalimantan.

Saat ini pulau Kalimantan secara administratif pemerintahan terbagi atas empat provinsi, yaitu Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur.

c. Pulau Jawa

Pulau Jawa, merupakan pulau di Indonesia yang terpadat penduduknya per kilometer persegi. Pulau melintang dari Barat ke Timur, berada di belahan bumi selatan.

Barisan pegunungan berapi aktif dengan tinggi di atas 3.000 meter di atas permukaan laut berada di pulau ini, salah satunya Gunung Merapi di Jawa Tengah dan Gunung Bromo di Jawa Timur yang terkenal sangat aktif.

Bagian selatan pulau berbatasan dengan Samudera India, pantai terjal dan dalam, bagian utara pulau berpantai landai dan dangkal berbatasan dengan Laut Jawa dan dipisahkan dengan pulau Madura oleh Selat Madura. Di bagian barat pulau Jawa dipisahkan dengan pulau Sumatera oleh Selat Sunda dan di bagian timur pulau Jawa dipisahkan dengan pulau Bali oleh Selat Bali.

Hutan di pulau Jawa tidak selebat hutan tropik di pulau Sumatera dan pulau Kalimantan dan areal hutan di pulau Jawa semakin sempit oleh karena desakan jumlah populasi di pulau Jawa yang semakin padat dan umumnya merupakan hutan tersier dan sedikit hutan sekunder. Kota-kota besar dan kota industri di Indonesia sebagian besar berada di pulau ini dan ibukota Republik Indonesia, Jakarta, terletak di pulau Jawa. Secara geologik, pulau Jawa merupakan kawasan episentrum gempa bumi karena dilintasi oleh patahan kerak bumi lanjutan patahan kerak bumi dari pulau Sumatera, yang berada dilepas pantai selatan pulau Jawa.

Saat ini pulau Jawa secara administratif pemerintahan terbagi atas enam provinsi, yaitu Banten, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur.

d. Pulau Sulawesi

Pulau Sulawesi, merupakan pulau yang terpisah dari Kepulauan Sunda Besar bila ditilik dari kehidupan flora dan fauna oleh karena garis Wallace berada di sepanjang Selat Makassar, yang memisahkan pulau Sulawesi dari kelompok Kepulauan Sunda Besar di zaman es. Pulau Sulawesi merupakan gabungan dari empat jazirah yang memanjang, dengan barisan pegunungan berapi aktif memenuhi lengan jazirah, yang beberapa diantaranya mencapai ketinggian di atas 3.000 meter di atas permukaan laut; tanah subur, ditutupi oleh hutan tropik lebat (primer dan sekunder).

Sulawesi dilintasi garis katulistiwa di bagian seperempat utara pulau sehingga sebagian besar wilayah pulau Sulawesi berada di belahan bumi selatan. Di bagian utara, Sulawesi dipisahkan dengan pulau Mindanao-Filipina oleh Laut Sulawesi dan di bagian selatan pulau dibatasi oleh Laut Flores. Di bagian barat pulau Sulawesi dipisahkan dengan pulau Kalimantan oleh Selat Makassar, suatu selat dengan kedalaman laut yang sangat dalam

dan arus bawah laut yang kuat. Di bagian timur, pulau Sulawesi dipisahkan dengan wilayah geografis Kepulauan Maluku dan Irian oleh Laut Banda.

Pulau Sulawesi merupakan habitat banyak satwa langka dan satwa khas Sulawesi; di antaranya Anoa, Babi Rusa, kera Tarsius. Secara geologik pulau Sulawesi sangat labil secara karena dilintasi patahan kerak bumi lempeng Pasifik dan merupakan titik tumbukan antara Lempeng Asia, Lempeng Australia dan Lempeng Pasifik.

Saat ini pulau Sulawesi secara administratif pemerintahan terbagi atas enam provinsi, yaitu Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Gorontalo dan Sulawesi Utara.

2. Kepulauan Sunda Kecil

Kepulauan Sunda Kecil merupakan gugusan pulau-pulau lebih kecil membujur di selatan katulistiwa dari pulau Bali di bagian batas ujung barat Kepulauan Sunda Kecil, berturut-turut ke timur adalah, Pulau Lombok, Pulau Sumbawa, Pulau Flores, Pulau Solor, Pulau Alor; dan sedikit ke arah selatan, yaitu Pulau Sumba, Pulau Timor dan Pulau Sawu yang merupakan titik terselatan gugusan Kepulauan Sunda Kecil.

Kepulauan Sunda Kecil merupakan barisan gunung berapi aktif dengan tinggi sekitar 2.000 sampai 3.700 meter di atas permukaan laut. Diantaranya yang terkenal adalah Gunung Agung di Bali, Gunung Rinjani di Lombok, Gunung Tambora di Sumbawa dan Gunung Lewotobi di Flores. Kesuburan tanah di Kepulauan Sunda Kecil sangat bervariasi dari sangat subur di Pulau Bali hingga kering tandus di Pulau Timor. Di bagian utara gugus kepulauan dibatasi oleh Laut Flores dan Laut Banda dan di selatan gugus kepulauan ini dibatasi oleh Samudera Hindia. Di bagian barat Kepulauan Sunda Kecil dipisahkan dengan Pulau Jawa oleh Selat Bali dan di bagian timur, berbatasan dengan Kepulauan Maluku dan Irian (dipisahkan oleh Laut Banda) dan dengan Timor Leste berbatasan darat di Pulau Timor.

Berdasarkan kehidupan flora dan fauna, sebenarnya pulau Bali masih termasuk Kepulauan Sunda Besar karena garis Wallace dari Selat Makassar di utara melintasi Selat Lombok ke selatan, memisahkan Pulau Bali dengan gugusan Kepulauan Sunda Kecil lainnya di zaman es.

Saat ini secara administratif pemerintahan Kepulauan Maluku dan Irian terbagi atas: Maluku Utara, Maluku, Papua Barat dan Irian Jaya.

4. Iklim

Indonesia mempunyai iklim tropik basah yang dipengaruhi oleh angin monsun barat dan monsun timur. Dari bulan November hingga Mei, angin bertiup dari arah Utara Barat Laut membawa banyak uap air dan hujan di kawasan Indonesia; dari Juni hingga Oktober angin bertiup dari Selatan Tenggara kering, membawa sedikit uap air. Suhu udara di dataran rendah Indonesia berkisar antara 23°C sampai 28°C sepanjang tahun.

Namun suhu juga sangat bervariasi; dari rata-rata mendekati 40°C pada musim kemarau di lembah Palu-Sulawesi dan di Pulau Timor sampai di bawah 0 derajat Celsius di Pegunungan Jayawijaya-Irian. Terdapat salju abadi di puncak-puncak pegunungan di Irian: Puncak Trikora (Mt. Wilhelmina-4730 m) dan Puncak Jaya (Mt. Carstenz, 5030 m).

Ada dua musim di Indonesia, yaitu musim hujan dan musim kemarau, pada beberapa tempat dikenal musim pancaroba, yaitu musim di antara perubahan kedua musim tersebut.

Curah hujan di Indonesia rata-rata 1.600 milimeter setahun, namun juga sangat bervariasi; dari lebih dari 7000 milimeter setahun sampai sekitar 500 milimeter setahun di daerah Palu dan Timor. Daerah yang curah hujannya rata-rata tinggi sepanjang tahun adalah Aceh, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Riau, Jambi, Bengkulu, sebagian Jawa Barat, Kalimantan Barat, Sulawesi Utara, Maluku Utara dan delta Mamberamo di Irian.

Setiap tiga sampai lima tahun sekali sering terjadi El-Nino, yaitu gejala penyimpangan cuaca yang menyebabkan musim kering yang panjang dan musim hujan yang singkat. Setelah El Nino biasanya diikuti oleh La Nina yang berakibat musim hujan yang lebat dan lebih panjang dari biasanya. Kekuatan El Nino berbeda-beda tergantung dari berbagai macam faktor, antara lain indeks Osilasi Selatan atau Southern Oscillation.

5. Data Geografis Indonesia

- a. Lokasi: Asia Tenggara antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik.
- b. Koordinat geografis: 6°LU - 11°08'LS dan dari 95°BT - 141°45'BT

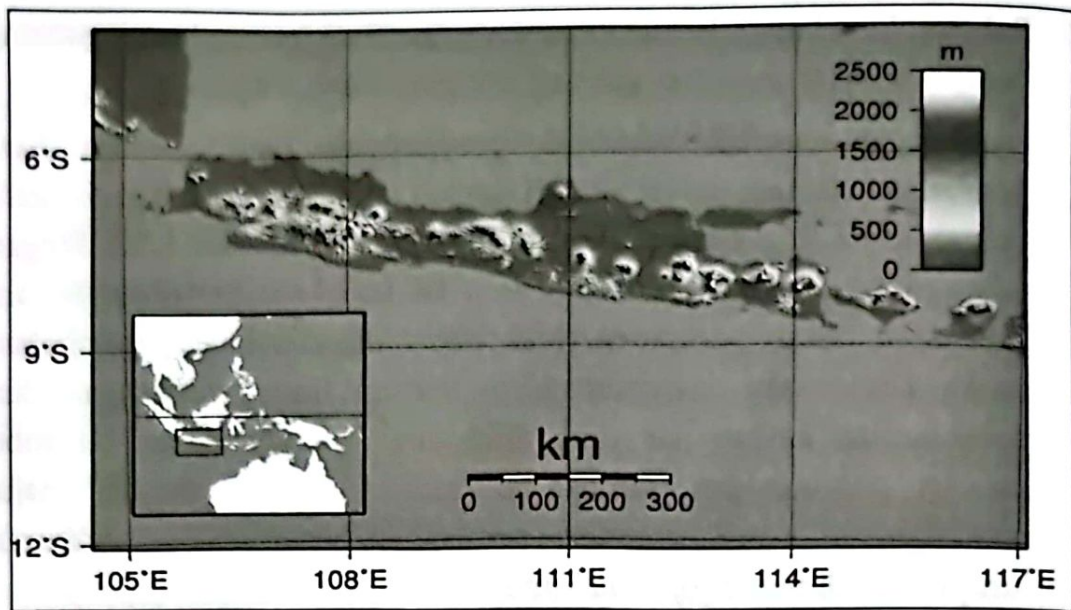
- c. Referensi peta: Asia Tenggara
- d. Wilayah:
 - total darat: 1.922.570 km²
 - daratan non-air: 1.829.570 km²
 - daratan berair: 93.000 km²
 - lautan: 3.257.483 km²
- e. Garis batas negara: SQZ
 - total: 2.830 km.
 - Malaysia 1.782 km, Papua Nugini 820 km, Timor Leste 228 km
 - Negara tetangga yang tidak berbatasan darat:
 - India di barat laut Aceh, Australia, Singapura, Filipina, Vietnam, Thailand, Brunei Darussalam, Kamboja, Birma.
- f. Garis pantai: 54.716 km
- g. Klaim kelautan diukur dari garis dasar kepulauan yang diklaim:
 - zona ekonomi khusus: 200 mil laut
 - laut yang merupakan wilayah negara: 12 mil laut
- h. Cuaca: tropis; panas, lembap; sedikit lebih sejuk di dataran tinggi
- i. Dataran: kebanyakan dataran rendah di pesisir; pulau-pulau yang lebih besar mempunyai pegunungan di pedalaman
- j. Tertinggi & terendah:
 - titik terendah: Samudra Hindia 0 m
 - titik tertinggi: Puncak Jaya 5.030 m
- k. Sumber daya alam: tanah, kayu, gas alam, kuningan, timah, bauksit, tembaga, tanah yang subur, batu bara, emas, perak
- l. Kegunaan tanah:
 - tanah yang subur: 9,9%
 - tanaman permanen: 7,2%
 - lainnya: 82,9% (perk. 1998)
- m. Wilayah yang diairi: 48.150 km² (perk. 1998)

- n. Bahaya alam: banjir, kemarau panjang, tsunami, gempa bumi, gunung berapi, kebakaran hutan, gunung lumpur, tanah longsor.
- o. Lingkungan-masalah saat ini: penebangan hutan secara liar/pembalakan hutan; polusi air dari limbah industri dan pertambangan; polusi udara di daerah perkotaan (Jakarta merupakan kota dengan udara paling kotor ke-3 di dunia); asap dan kabut dari kebakaran hutan; kebakaran hutan permanen/tidak dapat dipadamkan; perambahan suaka alam/suaka margasatwa; perburuan liar, perdagangan dan pembasmian hewan liar yang dilindungi; penghancuran terumbu karang; pembuangan sampah B3/radioaktif dari negara maju; pembuangan sampah tanpa pemisahan/pengolahan; semburan lumpur liar di Sidoarjo, Jawa Timur.

C. Pulau Jawa

Jawa adalah sebuah pulau di Indonesia dengan penduduk 136 juta, pulau ini merupakan pulau berpenduduk terpadat di dunia dan merupakan salah satu wilayah berpenduduk terpadat di dunia. Pulau ini dihuni oleh 60% penduduk Indonesia. Ibu kota Indonesia, Jakarta, terletak di Jawa bagian barat. Banyak sejarah Indonesia berlangsung di pulau ini. Jawa dahulu merupakan pusat dari beberapa kerajaan Hindu-Buddha, kesultanan Islam, pemerintahan kolonial Hindia-Belanda, serta pusat pergerakan kemerdekaan Indonesia. Pulau ini berdampak sangat besar terhadap kehidupan sosial, politik, dan ekonomi Indonesia.

Jawa adalah pulau yang sebagian besar terbentuk dari aktivitas vulkanik, merupakan pulau ketiga belas terbesar di dunia, dan terbesar kelima di Indonesia. Deretan gunung-gunung berapi membentuk jajaran yang terbentang dari timur hingga barat pulau ini. Terdapat tiga bahasa utama di pulau ini, namun mayoritas penduduk menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan bahasa ibu dari 60 juta penduduk Indonesia, dan sebagian besar penuturnya berdiam di pulau Jawa. Sebagian besar penduduk adalah bilingual, yang berbahasa Indonesia baik sebagai bahasa pertama maupun kedua. Sebagian besar penduduk Jawa adalah Muslim, namun terdapat beragam aliran kepercayaan, agama, kelompok etnis, serta budaya di pulau ini.



Gambar 1.3 Peta Topografi Pulau Jawa

Sumber: Wikipedia

Pulau ini secara administratif terbagi menjadi empat provinsi, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Banten; serta dua wilayah khusus, yaitu DKI Jakarta dan DI Yogyakarta.

1. Etimologi

Asal mula nama 'Jawa' tidak jelas. Salah satu kemungkinan adalah nama pulau ini berasal dari tanaman *jawa-wut*, yang banyak ditemukan di pulau ini pada masa purbakala, sebelum masuknya pengaruh India. Pulau ini mungkin memiliki banyak nama. Ada pula dugaan bahwa pulau ini berasal dari kata *jaú* yang berarti "jauh". Dalam Bahasa Sanskerta *yava* berarti tanaman jelai, sebuah tanaman yang membuat pulau ini terkenal. *Yawadvipa* disebut dalam epik India Ramayana. Sugriwa, panglima *wanara* (manusia kera) dari pasukan Sri Rama, mengirimkan utusannya ke *Yawadvipa* (pulau Jawa) untuk mencari Dewi Shinta. Kemudian berdasarkan kesusastraan India terutama pustaka Tamil, disebut dengan nama Sanskerta *yāvaka dvīpa* (*dvīpa* = pulau). Dugaan lain ialah bahwa kata "Jawa" berasal dari akar kata dalam bahasa Proto-Austronesia, yang berarti 'rumah'.

Tabel 1.1 Informasi Umum Pulau Jawa

Koordinat	7°30'10"LS, 111°15'47"BT
Kepulauan	Kepulauan Sunda Besar
Luas	126.700 km ² (48.919,1 mil ²)
Ketinggian tertinggi	3.676 meter (12.060 kaki)
Puncak tertinggi	Semeru
Provinsi	Banten, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta
Kota terbesar	Jakarta
Populasi	124 juta (per 2005)
Kepadatan	979
Kelompok etnik	Sunda, Jawa, Tengger, Badui, Osing, Banten, Cirebon, Betawi

Sumber: Wikipedia

Pulau ini merupakan bagian dari gugusan kepulauan Sunda Besar dan paparan Sunda, yang pada masa sebelum es mencair merupakan ujung tenggara benua Asia. Sisa-sisa fosil *Homoerectus*, yang populer dijuluki "Si Manusia Jawa", ditemukan di sepanjang daerah tepian Sungai Bengawan Solo, dan peninggalan tersebut berasal dari masa 1,7 juta tahun yang lampau. Situs Sangiran adalah situs prasejarah yang penting di Jawa. Beberapa struktur megalitik telah ditemukan di pulau Jawa, misalnya menhir, dolmen, meja batu, dan piramida berundak yang lazim disebut *Punden Berundak*.

Punden berundak dan menhir ditemukan di situs megalitik di Panguyangan, Cisolok, dan Gunung Padang, Jawa Barat. Situs megalitik Cipari yang juga ditemukan di Jawa Barat menunjukkan struktur monolit, teras batu, dan sarkofagus. Punden berundak ini dianggap sebagai struktur asli Nusantara dan merupakan rancangan dasar bangunan candi pada zaman kerajaan Hindu-Buddha Nusantara setelah penduduk lokal menerima pengaruh peradaban Hindu-Buddha dari India. Pada abad ke-4 SM hingga abad ke-1 atau ke-5 Masehi Kebudayaan Buni yaitu kebudayaan tembikar tanah liat berkembang di pesisir utara Jawa Barat. Kebudayaan protosejarah ini merupakan pendahulu kerajaan Tarumanagara.

Pulau Jawa yang sangat subur dan bercurah hujan tinggi memungkinkan berkembangnya budidaya padi di lahan basah, sehingga mendorong terbentuknya tingkat kerjasama antar desa yang semakin kompleks. Dari aliansi-aliansi desa tersebut, berkembanglah kerajaan-kerajaan kecil. Jajaran pegunungan vulkanik dan dataran-dataran tinggi di sekitarnya yang membentang di sepanjang pulau Jawa menyebabkan daerah-daerah interior pulau ini beserta masyarakatnya secara relatif terpisahkan dari pengaruh luar. Di masa sebelum berkembangnya negar-negara Islam serta kedatangan kolonialisme Eropa, sungai-sungai yang ada merupakan utama perhubungan masyarakat, meskipun kebanyakan sungai di Jawa beraliran pendek. Hanya Sungai Brantas dan Bengawan Solo yang dapat menjadi sarana penghubung jarak jauh, sehingga pada lembah-lembah sungai tersebut terbentuklah pusat dari kerajaan-kerajaan yang besar.

Diperkirakan suatu sistem perhubungan yang terdiri dari jaringan jalan, jembatan permanen, serta pos pungutan cukai telah terbentuk di pulau Jawa setidaknya pada pertengahan abad ke-17. Para penguasa lokal memiliki kekuasaan atas rute-rute tersebut, musim hujan yang lebat dapat pula mengganggu perjalanan, dan demikian pula menggunakan jalan-jalan sangat tergantung pada pemeliharaan yang terus-menerus. Dapat dikatakan bahwa perhubungan antar penduduk pulau Jawa pada masa itu adalah sulit.

2. Geografi

Jawa bertetangga dengan Sumatera di sebelah barat, Bali di timur, Kalimantan di utara, dan Pulau Natal di selatan. Pulau Jawa merupakan pulau ke-13 terbesar di dunia. Perairan yang mengelilingi pulau ini ialah Laut Jawa di utara, Selat Sunda di barat, Samudera Hindia di selatan, serta Selat Bali dan Selat Madura di timur.

Jawa memiliki luas sekitar 139.000 km². Sungai yang terpanjang ialah Bengawan Solo, yaitu sepanjang 600 km. Sungai ini bersumber di Jawa bagian tengah, tepatnya di gunung berapi Lawu. Aliran sungai kemudian mengalir ke arah utara dan timur, menuju muaranya di Laut Jawa di dekat kota Surabaya.

Hampir keseluruhan wilayah Jawa pernah memperoleh dampak dari aktivitas gunung berapi. Terdapat tiga puluh delapan gunung yang terbentang dari timur ke barat pulau ini, yang kesemuanya pada waktu tertentu pernah menjadi gunung berapi aktif. Gunung berapi tertinggi di Jawa adalah Gunung Semeru (3.676 m), sedangkan gunung berapi paling aktif di Jawa dan bahkan di Indonesia adalah Gunung Merapi (2.968 m). Gunung-gunung dan dataran tinggi yang berjarak berjauhan membantu wilayah pedalaman terbagi menjadi beberapa daerah yang relatif terisolasi dan cocok untuk persawahan lahan basah. Lahan persawahan padi di Jawa adalah salah satu yang subur di dunia. Jawa adalah tempat pertama penanaman kopi di Indonesia, yaitu sejak tahun 1699. Kini, kopi arabika banyak ditanam di Dataran Tinggi Ijen baik oleh para petani kecil maupun oleh perkebunan-perkebunan besar.

Suhu rata-rata sepanjang tahun adalah antara 22 °C sampai 29 °C, dengan kelembaban rata-rata 75%. Daerah pantai utara biasanya lebih panas, dengan rata-rata 34 °C pada siang hari di musim kemarau. Daerah pantai selatan umumnya lebih sejuk daripada pantai utara, dan daerah dataran tinggi di pedalaman lebih sejuk lagi. Musim hujan berawal pada bulan Oktober dan berakhir pada bulan April, di mana hujan biasanya turun di sore hari, dan pada bulan-bulan selanjutnya hujan biasanya hanya turun sebentar-sebentar saja. Curah hujan tertinggi umumnya terjadi pada bulan-bulan bulan Januari dan Februari.

Jawa Barat bercurah hujan lebih tinggi daripada Jawa Timur, dan daerah pegunungannya menerima curah hujan lebih tinggi lagi. Curah hujan di Dataran Tinggi Parahyangan di Jawa Barat mencapai lebih dari 4.000 mm per tahun, sedangkan di pantai utara Jawa Timur hanya 900 mm per tahun.

3. Pemerintahan

Secara administratif pulau Jawa terdiri atas enam provinsi:

- a. Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta
- b. Provinsi Banten, dengan ibukota provinsi Kota Serang
- c. Provinsi Jawa Barat, dengan ibukota provinsi Kota Bandung
- d. Provinsi Jawa Tengah, dengan ibukota provinsi Kota Semarang

- e. Provinsi Jawa Timur, dengan ibukota provinsi Kota Surabaya
- f. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan ibukota provinsi Yogyakarta.

4. Demografi

Dengan populasi sebesar 136 juta jiwa, Jawa adalah pulau yang menjadi tempat tinggal lebih dari 57% populasi Indonesia. Dengan kepadatan 1.029 jiwa/km², pulau ini juga menjadi salah satu pulau di dunia yang paling dipadati penduduk. Sekitar 45% penduduk Indonesia berasal dari etnis Jawa. Walaupun demikian sepertiga bagian barat pulau ini (Jawa Barat, Banten, dan Jakarta) memiliki kepadatan penduduk lebih dari 1.400 jiwa/km².

Sejak tahun 1970-an hingga kejatuhan Soeharto pada tahun 1998, pemerintah Indonesia melakukan program transmigrasi untuk memindahkan sebagian penduduk Jawa ke pulau-pulau lain di Indonesia yang lebih luas. Program ini terkadang berhasil, namun terkadang menghasilkan konflik antara transmigran pendatang dari Jawa dengan populasi penduduk setempat. Di Jawa Timur banyak pula terdapat penduduk dari etnis Madura dan Bali, karena kedekatan lokasi dan hubungan bersejarah antara Jawa dan pulau-pulau tersebut. Jakarta dan wilayah sekelilingnya sebagai daerah metropolitan yang dominan serta ibukota negara, telah menjadi tempat berkumpulnya berbagai suku bangsa di Indonesia.

5. Etnis dan Budaya

Mitos asal-usul pulau Jawa serta gunung-gunung berapinya diceritakan dalam sebuah kakawin, bernama *Tangtu Panggelaran*. Komposisi etnis di pulau Jawa secara relatif dapat dianggap homogen, meskipun memiliki populasi yang besar dibandingkan dengan pulau-pulau besar lainnya di Indonesia. Terdapat dua kelompok etnis utama asli pulau ini, yaitu etnis Jawa dan etnis Sunda. Etnis Madura dapat pula dianggap sebagai kelompok ketiga; mereka berasal dari pulau Madura yang berada di utara pantai timur Jawa, dan telah bermigrasi secara besar-besaran ke Jawa Timur sejak abad ke-18. Jumlah orang Jawa adalah sekitar dua-pertiga

penduduk pulau ini, sedangkan orang Sunda mencapai 20% dan orang Madura mencapai 10%.

Empat wilayah budaya utama terdapat di pulau ini: sentral budaya Jawa (*kejawen*) di bagian tengah, budaya pesisir Jawa (*pasisiran*) di pantai utara, budaya Sunda (*pasundan*) di bagian barat, dan budaya Osing (*blambangan*) di bagian timur. Budaya Madura terkadang dianggap sebagai yang kelima, mengingat hubungan eratnya dengan budaya pesisir Jawa. *Kejawen* dianggap sebagai budaya Jawa yang paling dominan. Aristokrasi Jawa yang tersisa berlokasi di wilayah ini, yang juga merupakan wilayah asal dari sebagian besar tentara, pebisnis, dan elit politik di Indonesia. Bahasa, seni, dan tata krama yang berlaku di wilayah ini dianggap yang paling halus dan merupakan panutan masyarakat Jawa. Tanah pertanian subur dan terpadat penduduknya di Indonesia membentang sejak dari Banyumas di sebelah barat hingga ke Blitar di sebelah timur.

Jawa merupakan tempat berdirinya banyak kerajaan yang berpengaruh di kawasan Asia Tenggara, dan karenanya terdapat berbagai karya sastra dari para pengarang Jawa. Salah satunya ialah kisah *Ken Arok dan Ken Dedes*, yang merupakan kisah anak yatim yang berhasil menjadi raja dan menikahi ratu dari kerajaan Jawa kuno; dan selain itu juga terdapat berbagai terjemahan dari *Ramayana* dan *Mahabharata*. Pramoedya Ananta Toer adalah seorang penulis kontemporer ternama Indonesia, yang banyak menulis berdasarkan pengalaman pribadinya ketika tumbuh dewasa di Jawa, dan ia banyak mengambil unsur-unsur cerita rakyat dan legenda sejarah Jawa ke dalam karangannya.

Tiga bahasa utama yang dipertuturkan di Jawa adalah bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Madura. Bahasa-bahasa lain yang dipertuturkan meliputi bahasa Betawi (suatu dialek lokal bahasa Melayu di wilayah Jakarta), bahasa Osing dan bahasa Tengger (erat hubungannya dengan bahasa Jawa), bahasa Baduy (erat hubungannya dengan bahasa Sunda), bahasa Kangean (erat hubungannya dengan bahasa Madura), bahasa Bali, dan bahasa Banyumasan. Sebagian besar penduduk mampu berbicara dalam bahasa Indonesia, yang umumnya merupakan bahasa kedua mereka.

6. Agama dan Kepercayaan

Jawa adalah kancah pertemuan dari berbagai agama dan budaya. Pengaruh budaya India adalah yang datang pertama kali dengan agama Hindu-Siwadan Buddha, yang menembus secara mendalam dan menyatu dengan tradisi adat dan budaya masyarakat Jawa. Para brahmana kerajaan dan pujangga istana mengesahkan kekuasaan raja-raja Jawa, serta mengaitkan kosmologi Hindu dengan susunan politik mereka. Meskipun kemudian agama Islam menjadi agama mayoritas, kantong-kantong kecil pemeluk Hindu tersebar di seluruh pulau. Terdapat populasi Hindu yang signifikan di sepanjang pantai timur dekat pulau Bali, terutama di sekitar kota Banyuwangi. Sedangkan komunitas Buddha umumnya saat ini terdapat di kota-kota besar, terutama dari kalangan Tionghoa-Indonesia.

Sekumpulan batu nisan Muslim yang berukiran halus dengan tulisan dalam bahasa Jawa Kuna dan bukan bahasa Arab ditemukan dengan penanggalan tahun sejak 1369 di Jawa Timur. Damais menyimpulkan itu adalah makam orang-orang Jawa yang sangat terhormat, bahkan mungkin para bangsawan. M.C. Ricklefs berpendapat bahwa para penyebar agama Islam yang berpaham sufi-mistis, yang mungkin dianggap berkekuatan gaib, adalah agen-agen yang menyebabkan perpindahan agama para elit istana Jawa, yang telah lama akrab dengan aspek mistis agama Hindu dan Buddha. Sebuah batu nisan seorang Muslim bernama Maulana Malik Ibrahim yang bertahun 1419 (822 Hijriah) ditemukan di Gresik, sebuah pelabuhan di pesisir Jawa Timur. Tradisi Jawa menyebutnya sebagai orang asing non-Jawa, dan dianggap salah satu dari sembilan penyebar agama Islam pertama di Jawa (Walisongo), meskipun tidak ada bukti tertulis yang mendukung tradisi lisan ini.

Saat ini lebih dari 90 persen orang Jawa menganut agama Islam, dengan sebaran nuansa keyakinan antara *abangan* (lebih sinkretis) dan *santri* (lebih ortodoks). Dalam sebuah pondok pesantren di Jawa, para kyai sebagai pemimpin agama melanjutkan peranan para resi di masa Hindu. Para santri dan masyarakat di sekitar pondok umumnya turut membantu menyediakan kebutuhan-kebutuhannya. Tradisi pra-Islam di Jawa juga telah membuat pemahaman Islam sebagian orang cenderung ke arah mistis. Terdapat masyarakat Jawa yang berkelompok dengan tidak terlalu terstruktur di bawah kepemimpinan tokoh keagamaan, yang

menggabungkan pengetahuan dan praktik-praktik pra-Islam dengan ajaran Islam.

Agama Katolik Roma tiba di Indonesia pada saat kedatangan Portugis dengan perdagangan rempah-rempah. Agama Katolik mulai menyebar di Jawa Tengah ketika Frans van Lith, seorang imam dari Belanda, datang ke Muntilan, Jawa Tengah pada tahun 1896. Kristen Protestan tiba di Indonesia saat dimulainya kolonisasi Perusahaan Hindia Timur Belanda (VOC) pada abad ke-16. Kebijakan VOC yang melarang penyebaran agama Katolik secara signifikan meningkatkan persentase jumlah penganut Protestan di Indonesia. Komunitas Kristen terutama terdapat di kota-kota besar, meskipun di beberapa daerah di Jawa tengah bagian selatan terdapat pedesaan yang penduduknya memeluk Katolik. Terdapat kasus-kasus intoleransi bernuansa agama yang menimpa umat Katolik dan kelompok Kristen lainnya.

Tahun 1956, Kantor Departemen Agama di Yogyakarta melaporkan bahwa terdapat 63 sekte aliran kepercayaan di Jawa yang tidak termasuk dalam agama-agama resmi di Indonesia. Dari jumlah tersebut, 35 berada di Jawa Tengah, 22 di Jawa Barat dan 6 di Jawa Timur. Berbagai aliran kepercayaan (juga disebut *kejawen* atau *kebatinan*) tersebut, di antaranya yang terkenal adalah Subud, memiliki jumlah anggota yang sulit diperkirakan karena banyak pengikutnya mengidentifikasi diri dengan salah satu agama resmi pula.

7. Ekonomi

Awalnya, perekonomian Jawa sangat tergantung pada persawahan. Kerajaan-kerajaan kuno di Jawa, seperti Tarumanagara, Mataram, dan Majapahit, sangat bergantung pada panen padi dan pajaknya. Jawa terkenal sebagai pengeksport beras sejak zaman dahulu, yang berkontribusi terhadap pertumbuhan penduduk pulau ini. Perdagangan dengan negara Asia lainnya seperti India dan Cina sudah terjadi pada awal abad ke-4, terbukti dengan ditemukannya keramik Cina dari periode tersebut. Jawa juga terlibat dalam perdagangan rempah-rempah Maluku semenjak era Majapahit hingga era Perusahaan Hindia Timur Belanda (VOC). Perusahaan dagang tersebut mendirikan pusat administrasinya di Batavia pada abad ke-17, yang kemudian terus dikembangkan oleh pemerintah Hindia-Belanda

sejak abad ke-18. Selama masa penjajahan, Belanda memperkenalkan budidaya berbagai tanaman komersial, seperti tebu, kopi, karet, teh, kina, dan lain-lain. Kopi Jawa bahkan mendapatkan popularitas global di awal ke-19 dan abad ke-20, sehingga nama *Java* telah menjadi sinonim untuk kopi.

Jawa telah menjadi pulau paling berkembang di Indonesia sejak era Hindia-Belanda hingga saat ini. Jaringan transportasi jalan yang telah ada sejak zaman kuno dipertautkan dan disempurnakan dengan dibangunnya Jalan Raya Pos Jawa oleh Daendels di awal abad ke-19. Kebutuhan transportasi produk-produk komersial dari perkebunan di pedalaman menuju pelabuhan di pantai, telah memacu pembangunan jaringan kereta api di Jawa. Saat ini, industri, bisnis dan perdagangan, juga jasa berkembang di kota-kota besar di Jawa, seperti Jakarta, Surabaya, Semarang, dan Bandung, sedangkan kota-kota kesultanan tradisional seperti Yogyakarta, Surakarta, dan Cirebon menjaga warisan budaya keraton dan menjadi pusat seni, budaya dan pariwisata. Kawasan industri juga berkembang di kota-kota sepanjang pantai utara Jawa, terutama di sekitar Cilegon, Tangerang, Bekasi, Karawang, Gresik, dan Sidoarjo.

Jaringan jalan tol dibangun dan diperluas sejak masa pemerintahan Soeharto hingga sekarang, yang menghubungkan pusat-pusat kota dengan daerah sekitarnya, di berbagai kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Cirebon, Semarang, dan Surabaya. Selain jalan tol tersebut, di pulau ini juga terdapat 16 jalan raya nasional.

D. Pulau Bali

Bali adalah nama salah satu provinsi di Indonesia dan juga merupakan nama pulau terbesar yang menjadi bagian dari provinsi tersebut. Selain terdiri dari Pulau Bali, wilayah Provinsi Bali juga terdiri dari pulau-pulau yang lebih kecil di sekitarnya, yaitu Pulau Nusa Penida, Pulau Nusa Lembongan, Pulau Nusa Ceningan dan Pulau Serangan.

Bali terletak di antara Pulau Jawa dan Pulau Lombok. Ibukota provinsinya ialah Denpasar yang terletak di bagian selatan pulau ini. Mayoritas penduduk Bali adalah pemeluk agama Hindu. Di dunia, Bali terkenal sebagai tujuan pariwisata dengan keunikan berbagai hasil seni-

budayanya, khususnya bagi para wisatawan Jepang dan Australia. Bali juga dikenal dengan sebutan Pulau Dewata dan Pulau Seribu Pura.

Keunikan Bali sebagai tujuan wisata baik nasional maupun internasional adalah faktor budaya dan alam yang menarik untuk dilihat. Faktor budaya Bali menyajikan daya tarik yang tidak akan berhenti dengan daya tarik kehidupan beragama Hindu masyarakat Bali yang bisa dilihat setiap hari.


1. Geografi

Pulau Bali adalah bagian dari Kepulauan Sunda Kecil sepanjang 153 km dan selebar 112 km sekitar 3,2 km dari Pulau Jawa. Secara astronomis, Bali terletak di 8°25'23" Lintang Selatan dan 115°14'55" Bujur Timur yang membuatnya beriklim tropis seperti bagian Indonesia yang lain.

Gunung Agung adalah titik tertinggi di Bali setinggi 3.148 m. Gunung berapi ini terakhir meletus pada Maret 1963. Gunung Batur juga salah satu gunung yang ada di Bali. Sekitar 30.000 tahun yang lalu, Gunung Batur meletus dan menghasilkan bencana yang dahsyat di bumi. Berbeda dengan di bagian utara, bagian selatan Bali adalah dataran rendah yang dialiri sungai-sungai.

Berdasarkan relief dan topografi, di tengah-tengah Pulau Bali terbentang pegunungan yang memanjang dari barat ke timur dan di antara pegunungan tersebut terdapat gugusan gunung berapi, yaitu Gunung Batur dan Gunung Agung serta gunung yang tidak berapi, yaitu Gunung Merbuk, Gunung Patas dan Gunung Seraya. Adanya pegunungan tersebut menyebabkan Daerah Bali secara Geografis terbagi menjadi 2 (dua) bagian yang tidak sama yaitu Bali Utara dengan dataran rendah yang sempit dan kurang landai dan Bali Selatan dengan dataran rendah yang luas dan landai. Kemiringan lahan Pulau Bali terdiri dari lahan datar (0-2%) seluas 122.652 ha, lahan bergelombang (2-15%) seluas 118.339 ha, lahan curam (15-40%) seluas 190.486 ha dan lahan sangat curam (>40%) seluas 132.189 ha. Provinsi Bali memiliki 4 (empat) buah danau yang berlokasi di daerah pegunungan, yaitu Danau Beratan atau Bedugul, Buyan, Tamblingan, dan Batur. Alam Bali yang indah menjadikan pulau Bali laku dijual sebagai daerah wisata.

Tabel 1.2 Informasi Umum Propinsi Bali

 Lambang Moto: "Bali Dwipa Jaya" (Bahasa Kawi: "Pulau Bali Jaya")	
Hari Jadi	14 Agustus 1959 (hari jadi)
Ibu Kota Koordinat	Denpasar (dahulu Singaraja) 9° - 7° 50' LS 114° 0' - 116° 0' BT
Pemerintahan - Gubernur	Komjen Pol (Purn) I Made Mangku Pastika (2008-2013)
Luas - Total	5.634 km ²
Populasi (2010) - Total - Kepadatan	3.891.428 690,7/km ²
Demografi - Suku Bangsa - Agama - Bahasa	Bali (89%), Jawa (7%), Baliaga (1%), Madura (1%) Hindu (92,3%), Islam (5,7%), lainnya (2%) Bahasa Bali, Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, Bahasa Sasak, Bahasa Madura dan lain-lain
Zona Waktu	WITA
Kabupaten	8
Kota	1

Sumber: Wikipedia

Ibu kota Bali adalah Denpasar. Tempat-tempat penting lainnya adalah Ubud sebagai pusat seni dan peristirahatan terletak di Kabupaten Gianyar, sedangkan Kuta, Sanur, Seminyak, Jimbaran dan Nusa Dua adalah beberapa tempat yang menjadi tujuan pariwisata, baik wisata pantai maupun tempat peristirahatan, spa dan lain-lain.

Luas wilayah Provinsi Bali adalah 5.636,66 km² atau 0,29% luas wilayah Republik Indonesia. Secara administratif Provinsi Bali terbagi atas 9 kabupaten/kota, 55 kecamatan dan 701 desa/kelurahan.

2. Demografi

Penduduk Bali kira-kira sejumlah 4 juta jiwa lebih, dengan mayoritas 92,3% menganut agama Hindu. Agama lainnya adalah Buddha, Islam, Protestan dan Katolik. Agama Islam adalah agama minoritas terbesar di Bali dengan penganut antara 5-7,2%.



Gambar 1.4 Peta Topografi Bali

Sumber: Wikipedia

Tabel 1.3 Batas Propinsi Bali

Utara	Laut Bali
Selatan	Samudera Indonesia
Barat	Provinsi Jawa Timur
Timur	Provinsi Nusa Tenggara Barat

Sumber: Wikipedia

Tabel 1.4 Daftar kabupaten dan kota di Bali

No.	Kabupaten/Kota	Ibu kota
1	Kabupaten Badung	Badung
2	Kabupaten Bangli	Bangli
3	Kabupaten Buleleng	Singaraja
4	Kabupaten Gianyar	Gianyar
5	Kabupaten Jembrana	Negara
6	Kabupaten Karangasem	Karangasem
7	Kabupaten Klungkung	Klungkung
8	Kabupaten Tabanan	Tabanan
9	Kota Denpasar	Denpasar

Sumber: Wikipedia

Selain dari sektor pariwisata, penduduk Bali juga hidup dari pertanian dan perikanan, yang paling dikenal dunia dari pertanian di Bali ialah sistem Subak. Sebagian juga memilih menjadi seniman. Bahasa yang digunakan di Bali adalah Bahasa Indonesia, Bali dan Inggris khususnya bagi yang bekerja di sektor pariwisata.

Bahasa Bali dan Bahasa Indonesia adalah bahasa yang paling luas pemakaiannya di Bali dan sebagaimana penduduk Indonesia lainnya, sebagian besar masyarakat Bali adalah bilingual atau bahkan trilingual. Meskipun terdapat beberapa dialek dalam bahasa Bali, umumnya masyarakat Bali menggunakan sebetuk bahasa Bali pergaulan sebagai pilihan dalam berkomunikasi. Secara tradisi, penggunaan berbagai dialek bahasa Bali ditentukan berdasarkan sistem catur warna dalam agama Hindu Dharma dan keanggotan klan (istilah Bali: *soroh*, *gotra*); meskipun pelaksanaan tradisi tersebut cenderung berkurang. Di beberapa tempat di Bali, ditemukan sejumlah pemakai bahasa Jawa.

Bahasa Inggris adalah bahasa ketiga (dan bahasa asing utama) bagi banyak masyarakat Bali yang dipengaruhi oleh kebutuhan yang besar dari industri pariwisata. Para karyawan yang bekerja pada pusat-pusat informasi wisatawan di Bali, sering kali juga memahami beberapa bahasa asing dengan kompetensi yang cukup memadai. Bahasa Jepang juga menjadi prioritas pendidikan di Bali.

Berkembangnya pariwisata menyebabkan orang Bali terdorong untuk belajar bahasa asing. Hal ini untuk memenuhi kebutuhan terhadap pemandu wisata untuk melakukan pelayanan kepada wisatawan sesuai dengan bahasa asing wisatawan berasal. Kebutuhan akan pemandu wisata berbahasa asing juga dipengaruhi oleh permintaan pasar atau banyaknya wisatawan asing yang datang. Pernah di satu periode ada permintaan tinggi terhadap pemandu wisata berbahasa Jepang, sehingga efek lainnya adalah berkembangnya tour operator yang khusus menangani wisatawan dari Jepang, seperti HIS Tour, Rama Tour, JTB dan lainnya.

Geografi Pariwisata

A. Geografi Pariwisata

Setelah melihat pembahasan di bab sebelumnya tentang geografi secara umum, maka pembahasan di Bab 2 ini sudah memasuki ranah pariwisata. Dimulai dengan orang-orang yang disebut sebagai wisatawan, kemana dan mengapa mereka melakukan perjalanan wisata, dan dampak pada tempat yang mereka kunjungi.

Ada beberapa macam tipe wisatawan seperti di bawah ini (Burton, 1995):

1. Wisatawan asing adalah seseorang yang mengunjungi sebuah negara (bukan tempat tinggal orang tersebut) untuk periode lebih dari 24 jam (OECD).
2. Ekskursionis adalah seseorang yang melakukan perjalanan untuk bersenang-senang dalam waktu kurang dari 24 jam (definisi OECD).
3. Pengunjung adalah seseorang yang mengunjungi sebuah negara (bukan tempat tinggal negara orang tersebut) untuk alasan apapun selain melakukan pekerjaan dalam negara yang dikunjungi (definisi OECD) mencakup: orang yang melakukan perjalanan untuk bersenang-senang, bisnis, tujuan pendidikan dan religius, seperti ekskursionis).
4. Wisatawan domestik adalah seseorang yang melakukan perjalanan jauh dari rumah dengan jarak sekurang-kurangnya 75 Km (searah) untuk bisnis, bersenang-senang, urusan pribadi atau tujuan lain kecuali perjalanan untuk bekerja, walaupun menetap bermalam atau kembali pada hari yang sama.